

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Persalinan adalah proses alami bagi ibu, yang melibatkan keluarnya janin dan plasenta setelah sekitar 37 hingga 42 minggu melalui jalur kelahiran. Ada dua metode persalinan, yaitu dengan cara *pervagina* atau secara normal, dan juga dengan *Sectio Caesarea*. Metode *Sectio Caesarea* adalah prosedur bedah atau intervensi medis yang bersifat invasif, yang dapat merusak jaringan dan mengubah fisiologi tubuh, serta berdampak pada organ-organ lainnya. Pembukaan bagian tubuh ini biasanya dilakukan dengan cara sayatan melalui operasi (Utami et al. , 2023). Prosedur persalinan melalui *Sectio Caesarea* dilaksanakan ketika persalinan biasa tidak memungkinkan terjadi karena ada risiko komplikasi medis lain yang bisa membahayakan keselamatan ibu dan bayi (Sekariwati dan Rahmawati, 2020).

Gambaran adanya faktor resiko ibu saat melahirkan atau di *Sectio Caesarea* adalah 13,4% karena ketuban pecah dini, 5,49% karena preeklampsia, 5,14% karena perdarahan, 4,40% kelainan letak janin (Luh et al., 2020). Penelitian dilakukan dan mendapatkan hasil yaitu ruptur membran atau pecahnya ketuban merupakan indikasi yang paling sering muncul (18,7%), lalu disusul oleh riwayat operasi sesar sebelumnya atau *previous scar* (13,9%), PEB (8,3%) (Wiguna et al., 2020).

Prevalensi operasi caesar menurut Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa rata-rata persalinan melalui operasi caesar berkisar antara 5-15% dari total kelahiran, dengan angka kejadian di Rumah Sakit pemerintah sekitar 11%, sedangkan di Rumah Sakit swasta sering kali lebih dari 30%. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah persalinan caesar di beberapa negara meningkat setiap tahun, di mana di Cina angka tersebut mencapai 46% dan 25% di wilayah Asia, Eropa, serta Amerika Latin (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Di Indonesia, rata-rata angka persalinan dengan metode caesar setiap tahun adalah 19,06% (Basir et al. , 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Sumatera Utara mengalami persalinan pada ibu hamil dengan metode *Sectio Caesarea* sebesar 29,6%. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu Rumah Sakit Dr. Ferdinand Lumban Tobing didapatkan jumlah penderita Post *Sectio Caesarea* pada tahun

2021 berjumlah 232 orang, pada tahun 2022 berjumlah 358 orang, pada tahun 2023 berjumlah 332 orang dan pada tahun 2024 berjumlah 298 orang.

Persalinan melalui cara *Sectio Caesarea* berisiko mengalami komplikasi lima kali lebih besar dibandingkan dengan persalinan normal. Beberapa aspek yang sering berkontribusi adalah yang berkaitan dengan anestesi, perdarahan yang dialami oleh ibu saat operasi, serta masalah lainnya seperti endometritis (radang pada lapisan rahim), trombopleblitis (pembekuan darah di vena), embolisme (penyumbatan dalam pembuluh darah), dan pemulihan posisi rahim yang tidak optimal (Dila, dkk 2022).

*Sectio Caesarea* juga memiliki efek negatif seperti timbulnya rasa sakit, meningkatnya risiko infeksi, kelemahan, gangguan tidur, masalah pada integritas kulit, serta kekurangan nutrisi yang tidak memenuhi kebutuhan, tetapi efek yang paling sering dialami oleh pasien setelah menjalani *Sectio Caesarea* adalah nyeri akibat prosedur bedah (Praghlopatti, 2020). Salah satu tantangan yang dihadapi secara global dalam sektor kesehatan adalah nyeri pasca operasi. Sekitar 50% pasien setelah menjalani operasi merasakan nyeri, sehingga frekuensi nyeri ini meningkat dan berpengaruh pada kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan (Lubis dan Sitepu, 2021).

Pada enam jam pertama setelah operasi, pasien yang keluar dari ruang bedah masih dipengaruhi oleh obat bius. Penelitian menunjukkan bahwa biasanya efek obat bius akan hilang setelah enam jam, dan pasien akan mulai mengalami rasa sakit pasca pembedahan (Sunarta et al. , 2022). Nyeri adalah pengalaman fisik dan emosional yang menyakitkan yang diakibatkan oleh kerusakan pada jaringan. Pembedahan *Sectio Caesarea* menyebabkan rasa sakit dan merusak integritas jaringan. Jika tidak ditangani, rasa sakit ini dapat menimbulkan beberapa masalah, seperti pembatasan dalam bergerak, gangguan atau ketidakpuasan dalam proses bonding, aktivitas sehari-hari, dan inisiasi menyusui, yang menjadi sulit dilakukan karena reaksi ibu terhadap bayi yang lemah akibat meningkatnya rasa sakit saat bergerak (Motta et al., 2021).

Upaya untuk mengurangi atau memindahkan rasa sakit setelah operasi *Sectio Caesarea* melibatkan teknik-teknik farmakologis dan non-farmakologis. Pengelolaan rasa sakit secara farmakologis meliputi pemakaian analgesik yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu: obat non-opioid seperti asetaminofen dan NSAID, opioid yang lebih dikenal sebagai narkotika, serta suplemen atau koanalgesik. Salah satu cara non-farmakologis yang dapat

dipakai untuk meredakan nyeri adalah teknik relaksasi melalui penggenggaman jari. Metode ini bisa membantu pasien dalam mengatur rasa tidak nyaman yang muncul akibat rasa nyeri setelah menjalani operasi *Sectio Caesarea*. Teknik penggenggaman jari adalah metode yang melibatkan jari-jari tangan serta aliran energi dalam tubuh (Pinandita et al. , 2022). Relaksasi dengan menggunakan penggenggaman jari merupakan pendekatan yang sederhana untuk mengelola emosi, karena jari tangan terhubung dengan berbagai organ serta emosi dan memiliki aliran energi (Kurniawaty dan Febrianita, 2020).

Pada enam jam setelah operasi caesar dan pemberian obat pereda nyeri, respons terhadap obat sudah tidak optimal. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk menerapkan teknik relaksasi genggam jari pada saat kadar obat dalam tubuh menurun atau ketika respons obat sudah tidak lagi maksimal (Nurmawati et al. , 2024). Dalam studi mengenai pengelolaan rasa sakit, terungkap bahwa sebelum intervensi relaksasi dengan genggam jari dilakukan, sebagian besar peserta merasakan nyeri pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 21 orang, sementara 11 orang mengalami nyeri yang parah. Secara umum, rasa sakit yang dirasakan oleh peserta mulai meningkat pada enam jam setelah proses operasi. Setelah menerapkan intervensi relaksasi genggam jari, terjadi pengurangan tingkat nyeri pada kelompok yang awalnya merasakan nyeri sedang, di mana 19 peserta melaporkan bahwa nyeri mereka berkurang menjadi ringan, dan 13 peserta mengalami penurunan dari nyeri berat menjadi nyeri sedang (Wijayanti et al. , 2022).

Relaksasi dengan mengepal jari dapat membantu mengurangi rasa sakit yang dialami, sehingga tubuh akan merangsang sistem saraf parasimpatik, yang berujung pada peningkatan hormon adrenalin dalam tubuh. Hal ini berpengaruh pada tingkat stres dan dapat menambah konsentrasi serta memudahkan pengaturan pola pernapasan, sehingga meningkatkan kadar oksigen dalam darah yang memberikan rasa tenang dan mampu mengatasi rasa sakit (Rosiska, 2021).

Ada pergeseran dalam tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi menggunakan teknik relaksasi melalui genggaman jari. Responden dalam studi ini mengungkapkan bahwa setelah menjalani terapi relaksasi dengan genggaman jari, mereka merasakan kenyamanan yang lebih dan nyerinya berkurang (Wati dan Ernawati, 2020). Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa teknik relaksasi menggunakan genggaman jari lebih

efektif dalam mengurangi rasa sakit dibandingkan dengan teknik relaksasi pernapasan dalam (Andriyani, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan teknik relaksasi genggam jari untuk mengatasi nyeri akut pada pasien dengan kasus *Post Sectio Caesarea*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan teknik relaksasi genggam jari dengan nyeri akut pada pasien *Post Sectio Caesarea* di RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga Tahun 2025?”

## **C. Tujuan**

Tujuan Umum :

Menggambarkan penerapan teknik relaksasi genggam jari dalam mengatasi masalah gangguan nyeri akut pada pasien *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga.

Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik pasien *Post Sectio Caesarea* dengan nyeri akut (usia, pendidikan, dan pekerjaan) serta karakteristik yang berkaitan dengan masalah di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga
2. Menggambarkan nyeri akut sebelum teknik relaksasi genggam jari di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga
3. Menggambarkan nyeri akut sesudah teknik relaksasi genggam jari di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga.
4. Menggambarkan nyeri akut sebelum dan sesudah teknik relaksasi genggam jari di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing.

## **D. Manfaat**

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

### **1. Bagi peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari untuk mengatasi masalah nyeri akut Pasien *Post Sectio Caesarea*.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumban Tobing Kota Sibolga untuk menambahkan petunjuk tentang Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari untuk mengatasi masalah nyeri akut pasien *Post Sectio Caesarea*.

### **3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan**

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan.